

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Pembahasan yang dilakukan pada penelitian ini merujuk pada penelitian-penelitian sebelumnya. Berikut ini diuraikan beberapa peneliti terdahulu beserta persamaan dan perbedaan yang mendukung penelitian ini.

1. Rima Haryati dan Shiddiq Nur Rahardjo (2013)

Penelitian ini menganalisis pengaruh *corporate social responsibility*, kinerja lingkungan, dan struktur *corporate governance* terhadap kinerja keuangan perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan – perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2009 – 2011. Sedangkan sampel penelitian ini adalah 63 perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2008 – 2011, dan terdaftar dalam PROPER secara konsisten selama tahun 2008 – 2010. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling*. Metode analisis yang digunakan penelitian ini adalah statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan analisis regresi. Dari penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa CSR dan kepemilikan saham berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan, sedangkan kinerja lingkungan dan ukuran komite audit tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan.

Persamaan penelitian saat ini dengan penelitian sebelumnya adalah menggunakan *corporate social responsibility* dan kinerja lingkungan sebagai

variabel independen, dan kinerja keuangan sebagai variabel dependen, sedangkan, perbedaan penelitian saat ini dengan penelitian sebelumnya adalah sebagai berikut:

- a. Penelitian terdahulu menggunakan sampel pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009 – 2011, sedangkan penelitian saat ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- b. Penelitian terdahulu mengukur kinerja perusahaannya dengan menggunakan ROE $t+1$, sedangkan penelitian saat ini kinerja keuangan perusahaan diukur menggunakan ROA (*Return On Asset*).

2. Gabriela Vidiananda (2013)

Penelitian ini menganalisis pengaruh *corporate social responsibility disclosure* terhadap kinerja keuangan perusahaan dan nilai perusahaan (studi empiris pada perusahaan manufaktur). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011. Sedangkan sampel penelitian ini adalah 69 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive judgment sampling*. Metode analisis yang digunakan penelitian ini adalah uji regresi linier berganda. Dari penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa *corporate social responsibility* berpengaruh terhadap kinerja keuangan dan nilai perusahaan. Hasil analisis menunjukkan bahwa *size* sebagai variabel *control* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan tetapi

memengaruhi nilai perusahaan, sedangkan *leverage* sebagai variabel *control* memberikan pengaruh terhadap kinerja keuangan dan nilai perusahaan.

Persamaan penelitian saat ini dengan penelitian sebelumnya adalah sebagai berikut:

- a. Sama-sama menggunakan *corporate social responsibility* sebagai variabel independen, dan kinerja keuangan sebagai variabel dependen.
- b. Sama-sama menggunakan ROA untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan.

Perbedaan penelitian saat ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian terdahulu menggunakan sampel pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011, sedangkan penelitian saat ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010 – 2014.

3. Nadia Dayanti (2013)

Penelitian ini menganalisis pengungkapan *corporate social responsibility*, dan kinerja keuangan perusahaan (kasus industri pertambangan dan sumber daya alam). Populasi dalam penelitian ini adalah industri pertambangan dan sumber daya alam yang terdaftar di BEI pada tahun 2010 – 2012. Sedangkan sampel yang digunakan penelitian ini 40 perusahaan per tahun. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling*. Metode analisis yang digunakan penelitian ini adalah statistik deskriptif, analisis regresi, dan uji *ordinary least square*. Dari penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa secara umum bahwa CSDI tidak mempengaruhi ROE dan CAR dengan variabel kontrol seperti *leverage*, saham beta, pertumbuhan, dan pendapatan tak terduga,

namun, variabel ukuran berpengaruh positif pada CSDI, CSDI dan variabel kontrol ditemukan mempengaruhi ROE secara bersamaan.

Persamaan penelitian saat ini dengan penelitian sebelumnya adalah menggunakan *corporate social responsibility* sebagai variabel independen, sedangkan, perbedaan penelitian saat ini dengan penelitian sebelumnya adalah sebagai berikut:

- a. Penelitian terdahulu menggunakan sampel industri pertambangan dan sumber daya alam yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010 – 2012, sedangkan penelitian saat ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010 – 2014.
- b. Penelitian terdahulu mengukur kinerja perusahaannya dengan menggunakan ROE dan CAR, serta variabel *control leverage*, pertumbuhan, ukuran perusahaan, dan saham beta, sedangkan penelitian saat ini kinerja keuangan perusahaan diukur menggunakan ROA (*Return On Asset*).

4. Riski Aprillia Nita (2012)

Penelitian ini menganalisis pengaruh ukuran dewan komisaris dan kinerja lingkungan terhadap *social responsibility disclosure* dan *corporate performance*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan memiliki peringkat kinerja perusahaan dalam pengelolaan lingkungan (PROPER) Kementerian Lingkungan Hidup Indonesia sebanyak 120 perusahaan. Sedangkan sampel penelitian ini adalah 62 *annual report* perusahaan selama periode 2006-2010. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam

penelitian ini adalah metode *purposive sampling*. Metode analisis yang digunakan penelitian ini adalah uji asumsi klasik, dan uji regresi linier. Dari penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa ukuran dewan komisaris, dan kinerja lingkungan mempunyai pengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Sedangkan pengungkapan tanggung jawab sosial mempunyai pengaruh tidak signifikan terhadap kinerja keuangan.

Persamaan penelitian saat ini dengan penelitian Riski Aprilia Nita (2011) adalah sebagai berikut:

- a. Sama-sama menggunakan kinerja lingkungan sebagai variabel independen, dan kinerja keuangan sebagai variabel independen.
- b. Sama-sama menggunakan PROPER untuk mengukur kinerja lingkungan perusahaan.

Perbedaan penelitian saat ini dengan penelitian Riski Aprilia Nita (2011) adalah sebagai berikut:

- a. Penelitian terdahulu menggunakan sampel pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2006-2010, sedangkan penelitian saat ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014.
- b. Penelitian terdahulu mengukur kinerja perusahaannya dengan menggunakan Teori Tobin-Q, sedangkan penelitian saat ini kinerja keuangan perusahaan diukur menggunakan ROA (*Return On Asset*).

5. Nurika Restuningdiah (2010)

Penelitian ini menganalisis kinerja lingkungan terhadap *return on asset* melalui *corporate social responsibility disclosure*. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar (go public) di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2007 hingga 2008 yang telah mengikuti Program Penelitian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER). Sedangkan sampel penelitian ini adalah 18 perusahaan. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling*. Metode analisis yang digunakan penelitian ini adalah analisis jalur, dan analisis regresi. Dari penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh terhadap *CSR Disclosure*, sedangkan pengungkapan kinerja sosial dan kinerja lingkungan dalam laporan tahunan yang diungkapkan dalam *CSR Disclosure* berpengaruh terhadap *Return On Asset*.

Persamaan penelitian saat ini dengan penelitian sebelumnya adalah menggunakan kinerja lingkungan sebagai variabel independen, sedangkan perbedaan penelitian saat ini dengan penelitian sebelumnya adalah menggunakan sampel pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2007-2008, sedangkan penelitian saat ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Agensi

Teori agensi merupakan teori yang digunakan untuk menjelaskan hubungan antara pihak agen dan prinsipal yang dibangun agar tujuan perusahaan dapat tercapai dengan maksimal. Hubungan agensi sebagai kontrak antara satu orang atau lebih (prinsipal) dengan menyewa orang lain (agen) untuk melakukan sejumlah jasa atas kepentingan mereka yang melibatkan penyerahan wewenang terhadap pengambilan keputusan kepada agen. Dalam perusahaan yang menerbitkan saham ke publik, Pihak prinsipal adalah pemilik perusahaan yaitu masyarakat luas yang memiliki saham di perusahaan dan yang disebut dengan agen adalah manajer perusahaan (Jensen dan Meckling, 1976).

Menurut Virgiwan (2012) Teori keagenan merupakan basis teori yang mendasari praktek bisnis perusahaan yang dipakai selama ini. Teori tersebut berakar dari sinergi teori ekonomi, teori keputusan, sosiologi, dan teori organisasi. Prinsip utama teori ini menyatakan adanya hubungan kerja antara pihak yang memberi wewenang (prinsipal) yaitu investor dengan pihak yang menerima wewenang (agensi) yaitu manajer, dalam bentuk kontrak kerja sama yang disebut "*nexus of contract*".

Perusahaan yang menerapkan *corporate social responsibility* dan kinerja lingkungan dapat memberikan citra yang bagus bagi perusahaan, sehingga dapat meningkatkan penjualan yang akan berdampak pula pada profitabilitas perusahaan. Virgiwan (2012) Prinsipal menginginkan pengambilan investasi yang sebesar-besarnya dan secepatnya, hal ini dicerminkan dengan kenaikan dividen

dari tiap saham yang dimiliki. Agen menginginkan kepentingan yang diakomodir dengan pemberian kompensasi/bonus/insentif/remunerasi yang memadai sebesar-besarnya atas kinerjanya.

2.2.2 Teori Legitimasi

Legitimasi menurut Suchman (1995) dalam Kirana (2009) yaitu dapat dianggap sebagai menyamakan persepsi atau asumsi bahwa tindakan yang dilakukan oleh suatu entitas adalah merupakan tindakan yang diinginkan, pantas ataupun sesuai dengan sistem norma, nilai, kepercayaan dan definisi yang dikembangkan secara sosial.

Pengungkapan CSR menggambarkan bahwa operasional perusahaan berlangsung sesuai dengan sistem dan nilai-nilai yang berlaku pada masyarakat. Hal ini berarti aktivitas yang dilakukan perusahaan menimbulkan dampak yang baik bagi masyarakat, dan dapat memberikan respon yang positif dari masyarakat pada perusahaan, sehingga keberlanjutan perusahaan lebih terjamin. Menurut Rima dan Siddiq (2013), Aktivitas pengungkapan lingkungan dan pengungkapan sosial perusahaan dapat dijadikan sebagai bentuk *legitimacy* perusahaan terhadap masyarakat sekitar perusahaan. Sehingga, dengan adanya kedua aktivitas tersebut perusahaan akan memiliki legitimasi di dalam masyarakat.

2.2.3 Kinerja Keuangan Perusahaan

Kinerja perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu. Hal ini sangat penting

agar sumber daya digunakan secara optimal dalam menghadapi perubahan lingkungan.

Kinerja perusahaan dapat dilihat dari tingkat profitabilitasnya, semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan maka semakin baik pula kinerja perusahaan tersebut. Menurut Sofyan, (2013 : 304) Rasio Rentabilitas atau disebut juga pprofitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya. Rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba disebut juga *Operating Ratio*.

Dalam penelitian ini kinerja keuangan perusahaan diukur menggunakan rasio profitabilitas, yaitu *Return On Asset* (ROA). ROA merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan dengan memanfaatkan asset yang dimiliki perusahaan. Sofyan (2011 : 305) Rasio ini menunjukkan berapa besar laba bersih diperoleh perusahaan bila diukur dari nilai asset. Pengukuran ROA pada kinerja keuangan perusahaan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}}$$

2.2.4 Corporate Social Responsibility

Menurut Mulyadi dan Anwar (2011) *Corporate Social Responsibility* merupakan aktivitas perusahaan dalam mencapai keseimbangan atau integrasi antara aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial tanpa mengesampingkan ekspektasi para pemegang saham dalam menghasilkan profit. Hal ini sesuai dengan konsep

Triple Bottom Line yang merupakan konsep dasar terbentuknya konsep CSR. TBL menjelaskan bahwa perusahaan akan dapat melakukan usaha bisnis dalam jangka panjang apabila memperhatikan tiga aspek utama, yaitu Keuntungan, Sosial, dan Lingkungan.

Corporate Social Responsibility menurut Guthrie dan Mathews (1985) dalam Feb (2011) merupakan proses pengkomunikasian dampak sosial dan lingkungan dari kegiatan ekonomi organisasi terhadap kelompok khusus yang berkepentingan dan terhadap masyarakat secara keseluruhan. Tanggung jawab sosial perusahaan itu sendiri dapat digambarkan sebagai ketersediaan informasi keuangan dan non-keuangan berkaitan dengan interaksi organisasi dengan lingkungan fisik dan lingkungan sosialnya, yang dapat dibuat dalam laporan tahunan perusahaan atau laporan sosial terpisah.

Menurut Dwi dan Maksun (2008) dalam Feb (2011) *Corporate Social Responsibility* merupakan suatu konsep bahwa organisasi, dalam hal ini lebih dispesifikkan kepada perusahaan, memiliki sebuah tanggung jawab terhadap konsumen, karyawan, pemegang saham, komunitas, dan lingkungan dalam segala aspek operasional perusahaan. CSR menekankan bahwa tanggung jawab perusahaan bukan lagi sekedar kegiatan ekonomi, yang menciptakan profil demi kelangsungan usaha, tapi juga tanggung jawab sosial dan lingkungan.

Feb (2011), Bank Dunia mendefinisikan CSR sebagai komitmen bisnis untuk berkontribusi pada pengembangan ekonomi yang berkelanjutan, untuk bekerja bersama karyawan, keluarga mereka, masyarakat lokal dan masyarakat keseluruhan untuk meningkatkan kualitas hidup mereka menjadi lebih baik,

sedemikian rupa sehingga baik untuk bisnis dan baik untuk pembangunan. Definisi lebih luas dari CSR, seperti direkomendasikan Bank Dunia, termasuk prinsip-prinsip berikut ini: (1) CSR sifatnya sukarela; (2) CSR melebihi peraturan-peraturan yang ada; (3) CSR adalah mengenai persoalan sosial dan lingkungan di dalam praktek utama bisnis, seperti pengelolaan lingkungan, standar buruh, hubungan dengan konsumen yang adil dan lainnya; (4) CSR bukanlah sebuah sumbangan atau filantropi. Dorongan paling penting adalah skenario saling menguntungkan bagi bisnis dan *stakeholder*-nya; (5) CSR sebuah komplemen bukan pengganti peraturan-peraturan.

Penelitian ini menggunakan *Corporate Social Responsibility Index* (CSRI) sebagai ukuran pengungkapan CSR, dengan indikator yang diambil dari *Global Reporting Index* (GRI). *Global Reporting Index* (GRI) adalah sebuah pedoman atau standar pengukuran pengungkapan CSR oleh perusahaan. Pengungkapan CSR yang diukur berdasarkan *Global Reporting Index* terdiri dari 6 tema pengungkapan, sebagai berikut:

1. Aspek Ekonomi (*Economic*), terdiri dari kinerja ekonomi, kehadiran paar, dan dampak ekonomi
2. Aspek Lingkungan (*Environment*), terdiri dari material, energi, air, keanekaragaman hayati, emisi, limbah, dan pengelolaan limbah, pemenuhan, pengangkutan, keseluruhan.
3. Aspek Praktek Tenaga Kerja dan Kepatuhan Kerja (*Labour Practices and Decent Work*), terdiri dari pekerjaan, tenaga kerja/hubungan pihak

manajemen, kesehatan dan keamanan kerja, pelatihan dan pendidikan, dan kesempatan yang berbeda dan sama.

4. Aspek Hak Asasi Manusia (*Human Right*), terdiri dari investasi dan perantaran, tidak diskriminatif, kebebasan berasosiasi dan pertimbangan kolektif, teman kerja muda/anak-anak, hak dan kewajiban tenaga kerja, praktek keamanan, dan hak-hak masyarakat pribumi.
5. Aspek Masyarakat (*Society*), terdiri dari masyarakat, korupsi, kebijakan umum, perilaku anti persaingan, dan pemenuhan.
6. Aspek Tanggung Jawab Produk (*Product Responsibility*), terdiri dari kesehatan dan keamanan pelanggan, pemberian nama produk dan jasa, komunikasi pemasaran, privasi pelanggan, pemenuhan.

CSR diukur menggunakan *Corporate Social Responsibility Index (CSRI)* yang terbagi ke dalam tiga kategori, yaitu ekonomi, sosial, dan lingkungan, yang kemudian terbagi dalam 81 *item* pengungkapan. Pengukuran CSRI mengacu pada penelitian Haniffa *et al.* (2005) dalam Sayyeki dan Wondabio (2007), yaitu dengan menggunakan *content analysis* dalam mengukur variety dari CSRI. Pendekatan ini pada dasarnya menggunakan *pendekatan dikotomi*, yaitu setiap kategori informasi pengungkapan CSR dalam instrumen penelitian diberi skor 1 jika kategori informasi yang diungkapkan ada dalam laporan tahunan, dan nilai 0 jika kategori informasi tidak diungkapkan di dalam laporan tahunan. Pengukuran dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$CSRI_j = \frac{\sum X_{ij}}{n_j}$$

2.2.5 Kinerja Lingkungan

Kinerja lingkungan perusahaan menurut Suratno *et al.* (2006) adalah kinerja perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang baik (*green*). Dengan demikian, Kinerja lingkungan merupakan kinerja perusahaan yang berfokus pada kegiatan perusahaan dalam melestarikan lingkungan dan mengurangi dampak lingkungan yang timbul akibat aktivitas perusahaan.

Kinerja lingkungan menurut Riski (2012) adalah hasil dan sumbangan yang dapat diberikan sistem manajemen lingkungan pada perusahaan secara riil dan konkrit. Pengukuran kinerja lingkungan adalah bagian penting dari sistem manajemen lingkungan. Terdapat dua hal yang mendorong perusahaan menerapkan CSR yaitu bersifat dari luar perusahaan (*external drivers*) dan dari dalam perusahaan (*internal drivers*).

Menurut Suratno (2006) dalam Virgiwan (2012) dengan *discretionary disclosure* teorinya mengatakan pelaku lingkungan yang baik percaya bahwa dengan mengungkapkan *performance* mereka berarti menggambarkan *good news* bagi pelaku pasar. Oleh karena itu, perusahaan dengan *environmental performance* yang baik perlu mengungkapkan informasi kuantitas dan mutu lingkungan yang lebih dibandingkan dengan perusahaan dengan *environmental performance* lebih buruk.

Kinerja lingkungan menurut Purwanto (2004) merupakan salah satu langkah penting perusahaan dalam meraih kesuksesan bisnis. Kinerja lingkungan adalah hasil yang dapat diukur melalui sistem manajemen lingkungan yang didasarkan pada kebijakan lingkungan dan target lingkungan.

2.2.6 Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan

Berawal dari program kali bersih (PROKASIH) ditarik satu pelajaran penting bahwa pendekatan pengelolaan lingkungan konvensional “*command and control*” ternyata tidak dapat mendorong peningkatan kinerja pengelolaan lingkungan perusahaan secara menyeluruh. Pendekatan *command and control* akan efektif jika sistem yang ada mampu memastikan seluruh entitas yang diatur patuh terhadap peraturan yang diterapkan. Pelajaran penting lain dari PROKASIH adalah 10% dari industri yang membuang air limbah dengan beban pencemaran tinggi merupakan target utama pengawasan. Pengawasan akan efektif jika dilakukan pada target-target pengawasan selektif, yakni industri-industri yang menimbulkan dampak paling signifikan terhadap lingkungan. Namun, pendekatan ini hanya melibatkan dua faktor, yaitu pemerintah sebagai pengawas dan industri sebagai pihak yang diawasi. Sesuai dengan hukum aksi-reaksi, maka jika pengawasan dilakukan dengan ketat, pihak yang diawasi merespon dengan patuh terhadap peraturan atau berpura-pura patuh pada saat diawasi. Sebaliknya, jika pengawasan lemah maka pihak yang diawasi merasa bebas untuk berbuat sembarangan dan melanggar peraturan.

Berdasarkan hal tersebut, PROPER dikembangkan dengan beberapa prinsip dasar, yaitu peserta PROPER bersifat selektif, yaitu untuk industri yang menimbulkan dampak penting terhadap lingkungan dan peduli dengan citra atau reputasi. PROPER memanfaatkan masyarakat dan pasar untuk memberikan tekanan kepada industri agar meningkatkan kinerja pengelolaan lingkungan. Pemberdayaan masyarakat dan pasar dilakukan dengan penyebaran informasi

yang kredibel, sehingga dapat menciptakan pencitraan atau reputasi. Informasi mengenai kinerja perusahaan dikomunikasikan dengan menggunakan warna untuk memudahkan penyerapan informasi oleh masyarakat.

Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER) merupakan salah satu upaya Kementerian Negara Lingkungan Hidup untuk mendorong penataan perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup melalui instrumen informasi. Dilakukan melalui berbagai kegiatan yang diarahkan untuk: (i) mendorong perusahaan untuk menaati peraturan perundang-undangan melalui insentif dan disinsentif reputasi, dan (ii) mendorong perusahaan yang sudah baik kinerja lingkungannya untuk menerapkan produksi bersih (*cleaner production*).

PROPER merupakan program penilaian peringkat kinerja perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup dari Kementerian Lingkungan Hidup yang dapat dijadikan pilihan dalam mengukur kinerja lingkungan perusahaan yang ada di Indonesia. Penilaian peringkat PROPER ini dikelompokkan dalam peringkat warna, hal ini bertujuan untuk mempermudah masyarakat dalam memahami kinerja penataan masing-masing perusahaan terkait pengelolaan lingkungan, dan hasil penilaiannya akan dipublikasikan secara terbuka kepada publik dan *stakeholder* lainnya. Peringkat warna di dalam penilaian PROPER mencerminkan kinerja perusahaan. Pemeringkatan ini mengacu kepada Peraturan Menteri Lingkungan Hidup nomor 5 tahun 2011 tentang Pedoman Penilaian PROPER dimana peringkat biru, merah, dan hitam menggunakan kriteria ketaatan terhadap peraturan lingkungan, sedangkan peringkat hijau dan emas menggunakan kriteria

penilaian aspek lebih dari yang dipersyaratkan peraturan (*beyond compliance*).

Pada pengumuman PROPER, Menteri Negara Lingkungan Hidup menyatakan:

"Pelaksanaan PROPER bertujuan untuk mendorong tingkat ketaatan perusahaan terhadap peraturan lingkungan hidup serta menjadikan isu lingkungan sebagai salah satu pendorong inovasi dan peningkatan daya saing perusahaan. Salah satu upayanya melalui pelaksanaan 3R (Reduce-Reuse-Recycle) sehingga kinerja perusahaan lebih efektif dan efisien, serta bermanfaat dalam upaya pengurangan biaya serta penurunan beban pencemaran" oleh Menteri Lingkungan Hidup, Prof. Dr. Balthasar Kambuaya, MBA pada tanggal 28 November 2012

Kinerja dengan penataan terbaik adalah peringkat emas, dan hijau, selanjutnya biru, merah dan kinerja dengan penataan terburuk adalah peringkat hitam. Definisi kriteria peringkat warna proper adalah, sebagai berikut:

- a. Emas adalah untuk usaha dan/atau kegiatan yang telah secara konsisten menunjukkan keunggulan lingkungan dalam proses produksi atau jasa, melaksanakan bisnis yang beretika dan bertanggung jawab terhadap masyarakat.
- b. Hijau adalah untuk usaha dan/atau kegiatan yang telah melakukan pengelolaan lingkungan lebih dari yang dipersyaratkan dalam peraturan (*beyond compliance*) melalui pelaksanaan sistem pengelolaan lingkungan, pemanfaatan sumber daya secara efisien dan melakukan upaya tanggung jawab sosial dengan baik.
- c. Biru adalah untuk usaha dan/atau kegiatan yang telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan yang dipersyaratkan sesuai dengan ketentuan atau peraturan perundang-undangan yang berlaku.

- d. Merah adalah upaya pengelolaan lingkungan yang dilakukan belum sesuai dengan persyaratan sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan.
- e. Hitam adalah untuk usaha dan/atau kegiatan yang sengaja melakukan perbuatan atau melakukan kelalaian yang mengakibatkan pencemaran atau kerusakan lingkungan serta pelanggaran terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku atau tidak melaksanakan sanksi administrasi.

Kriteria penilaian PROPER terdiri dari dua kategori, yaitu kriteria penilaian ketaatan dan kriteria penilaian lebih dari yang dipersyaratkan dalam peraturan (*beyond compliance*). Peraturan lingkungan hidup yang digunakan sebagai dasar penilaian saat ini adalah peraturan yang berkaitan dengan:

- a. Persyaratan dokumen lingkungan dan pelaporannya
- b. Pengendalian pencemaran air
- c. Pengendalian pencemaran udara
- d. Pengelolaan limbah bahan berbahaya dan beracun (B3)
- e. Pengendalian pencemaran air laut
- f. Potensi kerusakan lahan

Aspek-aspek yang dinilai dalam kriteria *beyond compliance* adalah:

- a. Penerapan sistem manajemen lingkungan
- b. Upaya efisiensi energi
- c. Upaya penurunan emisi
- d. Implementasi *Reduce, Reuse* dan *Recycle* limbah B3

- e. Implementasi *Reduce*, *Reuse* dan *Recycle* limbah padat non B3 kriteria sama dengan 3R untuk limbah B3.
- f. Konservasi air dan penurunan beban pencemaran air limbah
- g. Perlindungan keanekaragaman hayati
- h. Program pengembangan masyarakat

Tujuan penerapan instrumen PROPER adalah untuk mendorong peningkatan kinerja perusahaan dalam pengelolaan lingkungan melalui penyebaran informasi kinerja penataan perusahaan dalam pengelolaan lingkungan. guna mencapai peningkatan kualitas lingkungan hidup. Pelaksanaan PROPER merupakan upaya terpadu untuk melaksanakan kebijakan yang diamanatkan oleh Undang-undang No. 23 tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup. Menurut Riski (2012) Proper merupakan pengawasan pemerintah terhadap upaya perusahaan dalam melaksanakan ketentuan-ketentuan yang tercantum dalam peraturan perundang-undangan bidang lingkungan hidup yang berlaku sekaligus merupakan perwujudan transparansi dan pelibatan masyarakat dalam pengelolaan lingkungan, dimana hasil pengawasan melalui PROPER ini disampaikan secara terbuka kepada masyarakat.

2.2.7 Pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

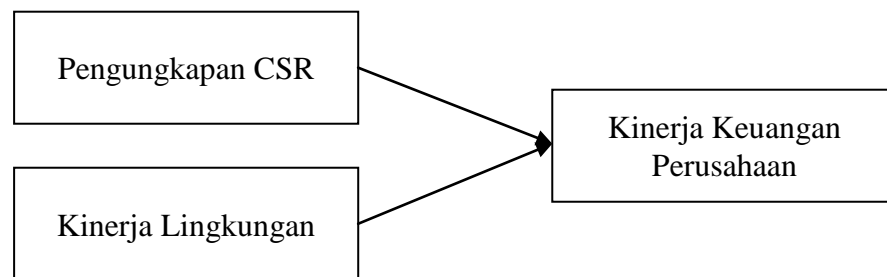
Corporate Social Responsibility memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja finansial perusahaan dengan arah positif. Perusahaan dengan pengungkapan CSR yang luas cenderung memiliki ROE yang lebih tinggi (Rima Haryati dan Shiddiq Nur Rahardjo, 2013). *Corporate Social Responsibility*

berpengaruh terhadap kinerja keuangan dan nilai perusahaan. Kegiatan sosial yang dilakukan oleh perusahaan membuktikan bahwa hal itu dapat meningkatkan reputasi dan citra perusahaan (Gabriela Vidiananda, 2013). Sedangkan, menurut Riski Aprillia Nita (2012) menyatakan pengungkapan tanggung jawab sosial mempunyai pengaruh tidak signifikan terhadap kinerja perusahaan, pelaksanaan CSR tidak sesuai dengan *nature of business* dimana tujuan perusahaan adalah untuk memaksimalkan keuntungan bagi pemegang saham bukan bagi masyarakat secara keseluruhan.

2.2.8 Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Nurika Restuningdiah (2010) menyatakan bahwa pengungkapan kinerja sosial dan kinerja lingkungan dalam laporan tahunan yang diungkapkan dalam *CSR Disclosure* berpengaruh terhadap *Return On Asset*. Pengungkapan kinerja sosial dan kinerja lingkungan akan memberikan berita baik bagi masyarakat, yang diharapkan dapat memberikan citra yang bagus bagi perusahaan, sehingga dapat meningkatkan penjualan yang akan berdampak pula pada profitabilitas perusahaan. Sedangkan, dalam Rima dan Shiddiq (2013) menyatakan bahwa kinerja lingkungan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan. Penilaian kinerja lingkungan yang dilakukan oleh Kementerian Lingkungan Hidup secara langsung tidak memiliki pengaruh terhadap finansial perusahaan. Para pelaku pasar modal masih belum menunjukkan respon terhadap segala informasi dari penilaian kinerja lingkungan tersebut.

2.3 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Mengacu pada perumusan masalah dan landasan teori yang telah dibahas sebelumnya, maka hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₁: Terdapat pengaruh pengungkapan *corporate social responsibility* terhadap kinerja keuangan perusahaan.

H₂: Terdapat pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan perusahaan.